

PERBANDINGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA SISWA

Nurul Zahrah Hayati ^{a*)}, Rifky Nur Hidayat ^{a)}, M. Hijra Adha ^{a)}, Syakinah ^{a)1}

^{a)} Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Riau, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nurulzahrahhayati@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 17 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.136>

Abstrak. Penelitian ini membahas perbandingan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan Malaysia dalam penguatan moderasi beragama siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat yang semakin beragam serta tantangan globalisasi yang berpotensi memunculkan sikap eksklusif dan ekstrem dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan bagaimana kedua negara mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di Indonesia menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai moderasi secara eksplisit dalam kurikulum dan pembelajaran yang kontekstual dengan realitas sosial siswa. Sementara itu, di Malaysia, Pendidikan Islam lebih menekankan pendekatan struktural yang terpusat melalui kurikulum nasional, di mana nilai moderasi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan sistem pendidikan yang seragam. Kedua pendekatan tersebut sama-sama berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang moderat, meskipun dengan strategi yang berbeda.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Indonesia, Malaysia, Studi Komparatif

COMPARISON OF THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN INDONESIA AND MALAYSIA IN STRENGTHENING STUDENTS' RELIGIOUS MODERATION

Abstract. This study compares the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia and Malaysia in strengthening students' religious moderation. The background of this study is based on the important role of religious education in shaping moderate, tolerant, and inclusive attitudes in an increasingly diverse society and the challenges of globalization that have the potential to give rise to exclusive and extreme attitudes in religion. This study aims to analyze and compare how the two countries implement Islamic Religious Education in strengthening the values of religious moderation in the school environment. The research method used is a qualitative study with a comparative study approach. Data collection techniques were carried out through documentation studies by reviewing various sources such as scientific journals, books, and educational policy documents in Indonesia and Malaysia. Data analysis was carried out using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of PAI in Indonesia uses an integrative approach that combines the value of moderation explicitly in the curriculum and contextualized learning with students' social realities. Meanwhile, in Malaysia, Islamic Education emphasizes a more centralized structural approach through the national curriculum, where the value of moderation is internalized through habituation, teacher role models, and a uniform education system. Both approaches contribute to the formation of moderate student character, although with different strategies.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Moderation, Indonesia, Malaysia, Comparative Studies

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial yang majemuk. Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat dan keterbukaan informasi

yang begitu luas, tantangan pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, toleran, serta kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting yang terus diurusutamakan dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia.

Moderasi beragama sendiri dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk mencegah munculnya sikap ekstrem, fanatisme berlebihan, maupun intoleransi yang dapat mengganggu harmoni sosial. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi, terutama melalui proses pembelajaran di sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan (Kementerian Agama RI, 2020).

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi menjadikan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan strategis nasional. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penguatan kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah yang menekankan sikap toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam PAI mampu membentuk peserta didik yang lebih inklusif, terbuka, dan adaptif terhadap keberagaman sosial dan budaya di sekitarnya.

Sementara itu, Malaysia juga menerapkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasionalnya. Pendidikan Islam di Malaysia tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, disiplin, serta identitas kebangsaan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Pendekatan yang digunakan cenderung lebih terstruktur melalui kurikulum nasional yang seragam, sehingga nilai-nilai moral dan keagamaan dapat diinternalisasikan secara sistematis di lingkungan sekolah (Nata, 2021).

Meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan dalam menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen penting pembentukan karakter, terdapat perbedaan dalam pendekatan implementasi dan strategi penguatan moderasi beragama di sekolah. Indonesia cenderung menekankan integrasi nilai moderasi secara eksplisit dalam berbagai kebijakan pendidikan, sedangkan Malaysia lebih menekankan pendekatan kurikulum terpusat dengan penekanan pada pembentukan karakter dan kepatuhan terhadap sistem pendidikan nasional (Zubaidah, 2022).

Perbedaan dan persamaan tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana masing-masing negara mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Kajian komparatif ini menjadi penting tidak hanya untuk melihat perbedaan sistem, tetapi juga untuk menemukan praktik-praktik baik (*best practice*) yang dapat saling melengkapi dalam pengembangan pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, dalam konteks sosial kontemporer, tantangan moderasi beragama semakin kompleks akibat pengaruh media digital, arus informasi global, serta meningkatnya polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting sebagai benteng sekaligus ruang pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang inklusif, damai, dan kontekstual (Nor et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan implementasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia dalam penguatan moderasi beragama siswa, baik dari aspek kurikulum, strategi pembelajaran, maupun praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi komparatif (*comparative study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia dalam penguatan moderasi beragama siswa, bukan sekadar mengukur angka atau variabel statistik. Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk membandingkan pola, strategi, serta karakteristik penerapan PAI di kedua negara tersebut (Renggo and S Kom, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kajian literatur utama yang membahas implementasi Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia, termasuk artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah yang terindeks Google Scholar, serta dokumen resmi seperti kurikulum pendidikan dan kebijakan kementerian pendidikan di kedua negara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dianalisis mencakup kurikulum Pendidikan Agama Islam, kebijakan penguatan moderasi beragama di Indonesia, serta kurikulum Pendidikan Islam di Malaysia yang diterapkan di sekolah-sekolah nasional (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi PAI dan penguatan moderasi beragama. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola implementasi di masing-masing negara. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara

membandingkan temuan dari Indonesia dan Malaysia untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan (Nashrullah & Okvi, 2023).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda agar diperoleh data yang lebih valid dan kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di kedua negara. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif, sehingga hasil akhirnya tidak hanya menjelaskan fenomena secara terpisah, tetapi juga memberikan analisis perbandingan yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang lebih moderat, inklusif, dan kontekstual di kawasan Asia Tenggara (Iriani et al., 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami penguatan yang cukup signifikan dalam konteks penguatan moderasi beragama siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya integrasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif yang mulai dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum PAI. Tidak hanya pada aspek kurikulum tertulis, nilai-nilai tersebut juga mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi agama dengan realitas sosial siswa yang hidup dalam masyarakat yang sangat majemuk, baik dari segi budaya, suku, maupun agama (Syafi'i & Aini, 2023).

Selain itu, implementasi PAI di Indonesia juga diperkuat melalui berbagai kegiatan pendukung di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa pada pembentukan karakter moderat melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai moderasi beragama karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah (Diana & Khairul, 2024).

Sementara itu, hasil kajian pada konteks Malaysia menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Islam lebih bersifat terstruktur, sistematis, dan terpusat melalui kurikulum nasional seperti *KSSR (Kurikulum Standard Sekolah Rendah)* dan *KSSM (Kurikulum Standard Sekolah Menengah)*. Pendidikan Islam di Malaysia tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga sangat kuat dalam pembentukan akhlak, adab, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam yang dikaitkan dengan stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat multikultural. Dalam praktiknya, nilai moderasi tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam istilah “moderasi beragama”, tetapi diinternalisasikan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembiasaan, keteladanan guru, serta disiplin sistem pendidikan yang seragam di seluruh sekolah.

Secara umum, hasil perbandingan menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam pendekatan implementasinya. Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan kontekstual dengan menekankan integrasi nilai moderasi secara eksplisit dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, sedangkan Malaysia lebih menekankan pendekatan yang bersifat struktural dan sistematis, di mana nilai moderasi ditanamkan secara tidak langsung melalui sistem pendidikan yang terpusat dan seragam (Suyanto & Ali, 2022).

Pendekatan Integratif Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendekatan integratif yang diterapkan di Indonesia pada Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak lagi menempatkan mata pelajaran ini sebatas sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Dalam praktiknya, PAI diarahkan untuk membentuk cara pandang siswa agar tidak hanya memahami ajaran agama dari sisi normatif, tetapi juga mampu melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perbedaan. Hal ini menjadi penting mengingat realitas masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik dari sisi budaya, suku, maupun pemahaman keagamaan.

Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI kemudian menjadi salah satu langkah yang cukup strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. Nilai seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, serta sikap tidak mudah menyalahkan kelompok lain mulai dihadirkan dalam materi pembelajaran, meskipun tidak selalu dalam bentuk konsep yang rumit. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan pendapat dalam beragama adalah hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih dekat dengan realitas yang mereka temui di lingkungan sekitar (Kementerian Agama RI, 2021).

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran yang cukup menentukan. Pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah melalui penjelasan materi, tetapi juga melalui diskusi, contoh kasus, dan pengaitan dengan peristiwa sosial yang sedang terjadi. Misalnya, ketika membahas materi tentang ukhuwah atau persaudaraan, guru tidak hanya menjelaskan definisinya, tetapi juga mengaitkannya dengan bagaimana sikap menghargai teman yang berbeda latar belakang atau berbeda pendapat. Cara seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa nilai agama bukan hanya untuk dihafal, tetapi juga untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain di dalam kelas, proses penguatan nilai moderasi juga terjadi melalui kegiatan sekolah yang bersifat pembiasaan. Kegiatan seperti kerja kelompok, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sosial di sekolah secara tidak langsung melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dari situ, nilai saling menghargai, kerja sama, dan empati tumbuh dengan sendirinya tanpa harus selalu diajarkan secara teoritis. Lingkungan sekolah akhirnya menjadi ruang yang cukup efektif dalam membentuk sikap moderat siswa (Zaki & Hidayah, 2023).

Dengan kondisi tersebut, pendekatan integratif dalam PAI di Indonesia dapat dilihat sebagai upaya yang tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan pengalaman sosial siswa secara keseluruhan. Melalui kombinasi antara materi pembelajaran, peran guru, dan budaya sekolah, nilai-nilai moderasi beragama perlahan terbentuk dan menjadi bagian dari sikap siswa dalam menghadapi kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

Pendekatan Struktural Pendidikan Islam di Malaysia

Berbeda dengan Indonesia, Malaysia menerapkan pendekatan yang lebih struktural dalam Pendidikan Islam, di mana sistem pendidikan sangat bergantung pada kurikulum nasional yang bersifat terpusat dan seragam. Kondisi ini membuat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam di setiap sekolah relatif sama, baik dari segi materi, metode, maupun capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan sistem seperti ini, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan lebih konsisten karena semua sekolah mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kurikulum seperti *KSSR* dan *KSSM*.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam di Malaysia tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga sangat kuat pada pembentukan akhlak, adab, serta disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam sekaligus mendukung tujuan negara dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran lebih diarahkan pada pembiasaan perilaku yang baik, seperti sopan santun, menghormati guru, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Hassan, 2022).

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Malaysia tidak selalu dibahas secara eksplisit dalam bentuk konsep “moderasi beragama” seperti di Indonesia. Sebaliknya, nilai tersebut lebih banyak muncul secara tidak langsung melalui pembentukan kebiasaan dan kedisiplinan yang terus-menerus ditanamkan dalam sistem pendidikan. Siswa dibiasakan untuk mengikuti aturan, menjaga etika, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial tanpa harus selalu diberikan penjelasan konseptual yang mendalam tentang moderasi itu sendiri.

Selain itu, peran sekolah dan guru dalam sistem ini lebih banyak berfokus pada pelaksanaan kurikulum yang sudah ditetapkan secara nasional. Guru menjadi pihak yang memastikan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum benar-benar tersampaikan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan Islam di Malaysia cenderung berjalan secara lebih stabil dan terarah, meskipun ruang fleksibilitas guru dalam mengembangkan pembelajaran tidak sebesar di Indonesia.

Secara keseluruhan, pendekatan struktural ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan nilai moderasi di Malaysia lebih banyak dibangun melalui sistem yang kuat, kebiasaan yang konsisten, serta keteladanan dalam lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan proses pendidikan berjalan secara bertahap namun stabil dalam membentuk peserta didik yang berakhlak baik dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam (Hashim & Nor, 2023).

Peran Guru dalam Implementasi Moderasi Beragama

Guru memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia maupun Malaysia, terutama dalam konteks penguatan nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Di kedua negara, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Dalam praktiknya, keberhasilan internalisasi nilai moderasi sangat bergantung pada bagaimana guru mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan pengalaman hidup siswa sehari-hari (Hidayati et al., 2023).

Di Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam memiliki ruang yang relatif lebih fleksibel dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan siswa yang sangat beragam. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti diskusi, studi kasus, maupun pengaitan materi dengan fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Situasi ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan dialogis, karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara satu arah, tetapi juga diajak untuk berpikir, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata.

Sementara itu, di Malaysia, peran guru lebih banyak berfokus pada pelaksanaan kurikulum nasional yang telah ditetapkan secara terpusat. Guru berfungsi sebagai pelaksana utama yang memastikan seluruh materi dan nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam kurikulum dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Dalam hal ini, penekanan lebih diberikan pada keteladanan, kedisiplinan, serta konsistensi dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menjadi figur utama yang dicontoh oleh siswa dalam hal sikap dan perilaku, sehingga internalisasi nilai lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan pengamatan langsung terhadap perilaku guru di lingkungan sekolah (Sulton, 2023).

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, baik di Indonesia maupun Malaysia, peran guru tetap menjadi kunci utama dalam proses penguatan moderasi beragama. Perbedaan ruang gerak dan pendekatan justru menunjukkan bahwa setiap sistem pendidikan memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter siswa. Di Indonesia, peran guru lebih bersifat kreatif dan

kontekstual, sedangkan di Malaysia lebih terstruktur dan berorientasi pada konsistensi pelaksanaan kurikulum. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau kebijakan pendidikan semata, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Baik melalui pendekatan yang fleksibel maupun yang terstruktur, guru tetap menjadi aktor utama yang menjembatani antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial peserta didik (Atika, 2023).

Implikasi terhadap Penguatan Moderasi Beragama Siswa

Perbedaan pendekatan antara Indonesia dan Malaysia dalam implementasi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memberikan gambaran bahwa penguatan moderasi beragama tidak harus dilakukan dengan satu pola yang seragam. Masing-masing negara memiliki karakteristik sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda, sehingga strategi yang digunakan pun menyesuaikan dengan konteks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya soal materi yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dihidupkan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Di Indonesia, pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak bisa dihindari. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya sikap terbuka, toleran, dan mampu menerima keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, moderasi beragama dibangun melalui proses kesadaran yang tumbuh dari pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial siswa. Sementara itu, di Malaysia, pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur memberikan dampak pada kuatnya konsistensi dalam penanaman nilai-nilai agama dan karakter. Karena kurikulum bersifat terpusat, proses pembelajaran berlangsung lebih seragam di seluruh sekolah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak banyak mengalami perbedaan dalam pelaksanaannya. Hal ini membuat internalisasi nilai moderasi lebih banyak terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus, baik melalui aturan sekolah, keteladanan guru, maupun budaya disiplin yang kuat (Hilmin et al., 2023).

Jika dilihat secara lebih luas, kedua pendekatan tersebut sebenarnya memiliki kelebihan masing-masing yang dapat saling melengkapi. Pendekatan Indonesia yang menekankan pada aspek dialog dan konteks sosial mampu membangun kesadaran kritis siswa, sedangkan pendekatan Malaysia yang menekankan pada struktur dan konsistensi mampu memperkuat pembentukan karakter secara stabil. Kombinasi dari kedua pendekatan ini pada akhirnya dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih seimbang, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara pengetahuan, tetapi juga matang dalam sikap sosial, moderat, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Ayyubi et al., 2024).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki peran yang penting dalam penguatan moderasi beragama siswa, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di Indonesia, implementasi PAI cenderung menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai moderasi secara eksplisit dalam kurikulum serta mengaitkannya dengan realitas sosial peserta didik. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih kontekstual, dialogis, dan mendorong siswa untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihargai.

Sementara itu, di Malaysia, Pendidikan Islam lebih menekankan pendekatan struktural yang terpusat melalui kurikulum nasional. Penguatan nilai moderasi tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam bentuk konsep, tetapi lebih banyak diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta sistem pendidikan yang seragam dan disiplin. Hal ini membuat proses pembentukan karakter siswa berjalan secara konsisten dan terarah dalam kerangka sistem pendidikan yang sudah ditetapkan. Perbandingan kedua negara menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam strategi implementasi, baik Indonesia maupun Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Perbedaan pendekatan justru menunjukkan adanya variasi model yang dapat saling melengkapi dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

V. REFERENSI

- Atika, Nur. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Siswa." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023): 1–12.
- Ayyubi, Ibnu Imam Al, Abdul Muhaemin, Sofia Martini, Anita Andriani, and Sabrina Yasmin. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al-Qur'an Dan Hadits." *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 1–15.
- Diana, Farah, and Wan Mohd Khairul. "Values of Islamic Education in Malaysian Schools and Its Impact on Student Character." *International Journal of Islamic Education* 6, no. 3 (2024): 101–12.
- Hashim, Rosnani, and Wan Mohd Nor. "Curriculum Centralization and Moral Education in Malaysian Islamic Education." *International Journal of Education and Training* 5, no. 3 (2023): 120–34.

- Hassan, Mohd Kamal. "Islamic Education Reform and Character Building in Malaysia." *Journal of Islamic Studies and Education* 8, no. 2 (2022): 55–70.
- Hidayati, Suci, Rahmat Fadli, Fitri Oviyanti, and Maryamah. "Analisis Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama." *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1778–82.
- Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68.
- Iriani, Nisma, G A K R S Dewi, Sudjud, A S D Talli, S E Mm, S P Surianti, and T Nuraya. *Metodologi Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- . *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nashrulah, and Okvi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: UMSIDA PRESS, 2023.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 123–35.
- Nor, Mohd Roslan Mohd, and Ahmad Farid Abdul Halim. "Islamic Education in Malaysia: Curriculum and Character Formation." *Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (2023): 77–90.
- Renggo, Yuniarti Reny, and S Kom. "Populasi Dan Sampel Kuantitatif." *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* 43 (2022).
- Sulton. "Moderasi Beragama: Konsep Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Perspektif* 12, no. 3 (2023): 1054–62.
- Suyanto, and Muhammad Ali. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 33–47.
- Syafi'i, Ahmad, and Nur Aini. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2023): 15–28.
- Zaki, Ahmad, and Nurul Hidayah. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 88–101.
- Zubaidah, Siti. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2022): 45–58.